

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi DIY yang dikenal nyaman baik oleh masyarakat maupun wisatawan tanpa diduga diguncang gempa tektonik berkekuatan 5,8 Skala Richter pada tanggal 27 Mei 2006 pukul 05.30. Kawasan gempa mencakup Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunung Kidul. Saat terjadi gempa, umumnya penduduk masih berada di dalam rumah. Banyak bangunan mengalami kerusakan baik sebagian maupun keseluruhan sehingga menimbulkan jatuhnya korban jiwa, khususnya di kabupaten Bantul.

Perekonomian di kawasan tersebut pasca gempa, mencapai titik terendah. Demikian pula kegiatan sosial masyarakat, tersendat karena terkonsentrasi pada penyelamatan korban gempa. Situasi ini diperberat padamnya penerangan listrik, tidak berfungsinya fasilitas komunikasi khususnya telepon diperparah turunnya hujan yang terus menerus di malam hari.

Secara spontan reaksi positif berdatangan dari berbagai pihak, dalam maupun luar negeri. Aksi sosial kemanusiaan ini mencakup kegiatan penyelamatan korban, bantuan pangan, tenda, medis dan obat-obatan, dana serta relawan yang dalam pelaksanaannya dikoordinasikan dengan pemerintah daerah. Berbagai program pascagempa atau program rekonstruksi dirancang dan dilaksanakan oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat khususnya di daerah gempa. Program rekonstruksi mencakup pembangunan kembali fasilitas umum dan permukiman penduduk.

Bantuan dana rekonstruksi permukiman diberikan kepada korban gempa. Sebelum dana diberikan, dilakukan pendataan korban gempa diberbagai lokasi di propinsi DIY. Selang beberapa waktu akhirnya dana tersebut dibagikan, tetapi berbagai masalah muncul yang bermuara pada ketidakpuasan korban gempa terhadap kinerja pemerintah dan kemungkinan konflik horizontal di kalangan korban sendiri.

Gelombang ketidakpuasan terjadi karena banyaknya penyaluran dana bantuan yang tidak sesuai ketentuan dan tidak tepat sasaran serta regulasi yang diterapkan dianggap tidak sesuai keinginan masyarakat. Bahkan sampai tahap dua pencairan bantuan pun masih ada keluhan-keluhan warga. Meski pemerintah memberi penjelasan pada masyarakat, tetap saja masih terjadi kekeliruan dan kelambanan dalam melaksanakan program tersebut. Puncaknya terjadi pada aksi unjuk rasa besar-besaran korban gempa yang dilakukan berulang kali menuntut kejelasan soal dana rekonstruksi. Mereka datang dengan berbagai modal transportasi ke gedung Kepatihan, tempat di mana Gubernur DIY Sri Sultan HB X berkantor.

Kejadian ini pada dasarnya berkait dengan masalah pengelolaan dana rekonstruksi yang tidak selaras dengan keinginan masyarakat korban gempa. Hal ini selaras dengan pernyataan Megantoro.B bahwa pelaksanaan pengelolaan dana rekonstruksi memang perlu diperbaiki agar kepercayaan masyarakat pada pemerintah serta konflik horizontal tidak terjadi secara berkelanjutan¹. Dengan demikian isu dana rekontruksi pasca gempa ini termasuk pemberitaannya cukup penting untuk diperhatikan. Perbedaan dalam pemberitaan akan menimbulkan efek beda dalam membentuk pandangan/sikap masyarakat.

Megantoro Bagas. Manajemen Pemerintah Dalam Penanganan Bencana“Birokratisasi Penyaluran Dana Rekonstruksi”; 2011;www.scribd.com, hal 6

Serangkaian kejadian ini menjadi komoditi berbagai media massa. Tak terkecuali dua media lokal, *Harian Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Pagi Bernas Jogja*. Kedua koran yang tumbuh seiring perjalanan tanah air ini secara kontinyu menyajikan berita tentang perkembangan para korban gempa., situasi mereka, dan khususnya perihal dana rekonstruksi yang dijanjikan pemerintah.

Meski keduanya menyajikan tema yang sama, tetapi keduanya memiliki ciri khas tersendiri dalam mengemas berita dan menyajikannya kepada publik. Perbedaan konstruksi realitas korban gempa dua media dan latar belakangnya inilah yang akan menjadi bahan penelitian.

Berita yang disajikan oleh media massa mempunyai pengaruh yang besar terhadap pikiran pembaca. Pembaca dengan sendirinya akan mengikuti arus perkembangan berita yang disajikan sesuai dengan ideologi yang tertanam masing-masing media. Tidak mengherankan jikalau khalayak setiap hari secara terus-menerus menyaksikan bagaimana peristiwa yang sama bisa diperlakukan secara berbeda oleh media.

Sebagai salah satu sarana penyampai informasi, media adalah agen konstruksi. Pandangan konstruksionis menilai media bukanlah sekedar saluran yang bebas, tetapi media juga melakukan konstruksi terhadap realitas yang ada. Media memiliki pandangan sendiri, bias dan pemihakan dalam sebuah berita.

Apa yang terbaca dari sebuah pemberitaan, bukan hanya sebuah realitas seperti apa adanya.² Di sana ada pendapat narasumber, serta pendapat media itu sendiri terhadap realitas yang diberitakan. Hal itu bisa tercermin dari berbagai

iyanto. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS. 2002. hal 23

Serangkaian kejadian ini menjadi komoditi berbagai media massa. Tak terkecuali dua media lokal, *Harian Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Pagi Bemas* Jogja. Kedua koran yang tumbuh seiring perjalanan tanah air ini secara kontinyu menyajikan berita tentang perkembangan para korban gempa., situasi mereka, dan khususnya perihal dana rekonstruksi yang dijanjikan pemerintah.

Meski keduanya menyajikan tema yang sama, tetapi keduanya memiliki ciri khas tersendiri dalam mengemas berita dan menyajikannya kepada publik. Perbedaan konstruksi realitas korban gempa dua media dan latar belakangnya inilah yang akan menjadi bahan penelitian.

Berita yang disajikan oleh media massa mempunyai pengaruh yang besar terhadap pikiran pembaca. Pembaca dengan sendirinya akan mengikuti arus perkembangan berita yang disajikan sesuai dengan ideologi yang tertanam masing-masing media. Tidak mengherankan jikalau khalayak setiap hari secara terus-menerus menyaksikan bagaimana peristiwa yang sama bisa diperlakukan secara berbeda oleh media.

Sebagai salah satu sarana penyampai informasi, media adalah agen konstruksi. Pandangan konstruksionis menilai media bukanlah sekedar saluran yang bebas, tetapi media juga melakukan konstruksi terhadap realitas yang ada. Media memiliki pandangan sendiri, bias dan pemihakan dalam sebuah berita.

Apa yang terbaca dari sebuah pemberitaan, bukan hanya sebuah realitas seperti apa adanya.² Di sana ada pendapat narasumber, serta pendapat media itu sendiri terhadap realitas yang diberitakan. Hal itu bisa tercermin dari berbagai

yanto. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS. 2002. hal 23

instrumen yang dimiliki, bagaimana realitas itu disajikan, apa yang ditonjolkan dan seterusnya.

Dalam hal dana rekonstruksi pasca gempa, ada kemungkinan terjadi perbedaan antar media dalam pemberitaannya. Baik dalam proses seleksi maupun penonjolan elemen berita tertentu. Media sebagai agen konstruksi berita memiliki otoritas dalam membingkai berita dan mungkin akan selaras pula dengan ideologi yang dianutnya.

Untuk memahami perbedaan bingkai pengemasan berita perihal dana rekonstruksi pascagempa, dalam penelitian ini dipilih dua media cetak lokal yaitu, harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Pagi Bernas Jogja. Dua media cetak ini mempunyai latar belakang sejarah perkembangan dan orientasi ideologi yang berbeda. Dengan demikian tentu ada perbedaan konstruksi realitasnya dalam penyajian berita. Sebagai sesama media cetak yang berada di satu daerah, perbedaan dalam mengemas dan menyajikan pemberitaan seputar kasus dana rekonstruksi korban gempa di propinsi DIY menarik untuk diteliti. Selanjutnya penelitian akan menggunakan kajian pisau analisis framing dengan metode Robert N Entman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ungkapan dalam latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini merumuskan masalah penelitian sebagai berikut,

1. bagaimana perbedaan konstruksi Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Pagi Bernas Jogja dalam membingkai berita tentang dana rekonstruksi pasca gempa di DIY?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembingkai berita oleh dua media lokal tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konstruksi Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Pagi Bernas Jogja dalam membingkai berita tentang dana rekonstruksi pasca gempa di DIY.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembingkai berita oleh dua media lokal tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai bahan kajian dan referensi untuk penelitian perihal analisis framing, serta sebagai masukan bagi intern media obyek penelitian khususnya mengenai frame pemberitaan.

E. Kerangka Teori

E.1 Konstruksi Media atas Realitas

Media merupakan sarana untuk berkomunikasi. Media massa, menurut Onong Uchjana Effendy, adalah media komunikasi yang mampu menimbulkan keserempakan penerimaan dalam arti jumlah khalayak yang relatif sangat banyak secara bersama-sama memperhatikan pesan yang dikomunikasikan melalui media tersebut³. Informasi sangat diperlukan oleh masyarakat. Oleh karena itu peran media sangat dibutuhkan.

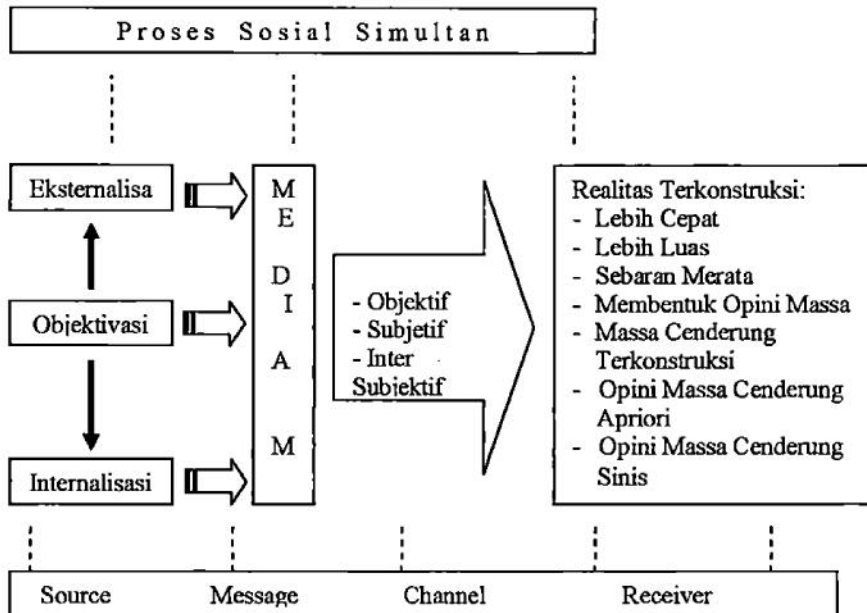
Effendy, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju. 1989. hal 217

Dalam pandangan konstruktivis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Disini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan yang berbeda.⁴

Dalam memproduksi informasi yang disampaikan kepada publik, media tidak bisa dipandang menyajikan informasi sesuai realita di lapangan. Sebab, sebelum menjadi informasi yang dikemas dalam sebuah berita, media terlebih dahulu mengkonstruksi informasi tersebut dalam bentuk konstruksi realita. Media massa adalah subyek yang mengkonstruksi realitas berdasarkan pandangan dan keberpihakannya. Pandangan dan keberpihakan media ini tentu tidak lepas dari ideologi media. Karena itu tak jarang sebuah peristiwa disajikan berbeda kepada publik antara satu media dengan media lainnya, seperti tersirat didalam revisi model Peter L.Beger dan Luckman yang memasukkan media massa dalam eksternalisasi subyektivasi dan internalisasi⁵. Model ini kemudian dikenal sebagai “Konstruksi sosial media massa”, yang tergambarkan dalam Bagan 1.

nyanto. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS.2002. Hal 22
rhan Bungin, Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat,
arta : Kencana, 2007), hlm. 188-189

Bagan I.
Proses Konstruksi Sosial Media Massa⁶



Model konstruksi sosial media massa ini mempunyai tiga tahapan yaitu, tahap 1 menyiapkan materi konstruksi, tahap 2 sebaran konstruksi, dan tahap 3 pembentukan konstruksi realitas, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi; tahap ini merupakan tugas dari redaksi dan perangkatnya yang dikenal sebagai *desk editor*. Pada tahap ini isu penting setiap hari menjadi fokus media massa terutama yang berkaitan dengan: a. keberpihakan media massa pada pemilik modal, b. keberpihakan semu pada masyarakat dan c. keberpihakan pada kepentingan umum.
2. Tahap sebaran konstruksi; yang dilaksanakan dengan strategi yang berbeda untuk setiap media massa dengan prinsip yang sama yaitu *real time* (harian, mingguan, atau

bulanan), tetapi aktualitas tetap sebagai pertimbangan utama agar tepat waktu tetap dirasakan oleh pembaca dalam memperoleh berita. Prinsip yang mendasar dari sebaran konstruksi ini adalah semua informasi sampai pada pembaca secara cepat dan tepat berdasarkan agenda media.

3. Tahap pembentukan konstruksi realitas, yang mencakup:

a. pembentukan konstruksi realitas, melalui tiga sub tahap yaitu: konstruksi realitas membenaran, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan sebagai pilihan konsumtif. Konstruksi realitas membenaran merupakan suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun dalam masyarakat dengan kecenderungan sajian di media massa sebagai suatu bentuk realitas kebenaran dalam hal ini tampak media massa mempunyai otoritas untuk membenarkan suatu kejadian. Kesediaan dikonstruksi oleh media massa merupakan kelanjutan dari konstruksi membenaran dengan pengertian pilhan menjadi pembaca media massa berdasarkan kesediaan pikirannya dikonstruksi oleh media massa. Pilhan konsumtif diartikan bahwa, konsumsi media massa menjadi pilhan *audience*. Dalam hal ini audience atau pembaca mempunyai kebiasaan tergantung pada media massa atau dengan lain kata dapat dipahami bahwa media massa menjadi kebiasaan hidupnya. Seolah *audience* atau pembaca berkebiasaan harus membaca koran terlebih dahulu agar mampu beraktivitas

b. Pembentukan konstruksi citra, konstruksi ini dibangun oleh media dalam dua model yaitu model *good news* dan model *bad news*. Model *good news* diartikan sebagai suatu bentuk konstruksi tentang pemberitaan yang baik dengan citra terkesan

lebih baik dari sesungguhnya. Model *bad news* sebagai suatu bentuk konstruksi tentang pemberitaan yang tidak baik dengan citra lebih jelek dari yang sesungguhnya

4. Tahap konfirmasi, pada tahap ini media massa dan pembaca memberikan argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya agar terlibat dalam pembentukan konstruksi. Tahapan ini diperlukan oleh media untuk menjelaskan tentang keterlibatan dan kesediaan hadir seseorang dalam proses konstruksi sosial. Tiga alasan yang sering digunakan dalam konfirmasi ini yaitu a. kehidupan modern yang menghendaki kehidupan terus berubah serta menjadi bagian produksi media massa, b, kedekatan pribadi dengan media massa sebagai gaya hidup orang modern yang suka popularitas khususnya sebagai subyek media massa, dan c. media massa sebagai bagian dari seseorang dengan pengertian sebagai sumber pengetahuan yang setiap waktu dapat diakses.⁷

Dari ulasan perihal konstruksi realitas tersebut, kiranya perlu dipahami lebih lanjut perihal media berita wartawan dan berita.

Menurut Ibnu Hamad (2004), media sajikan berita melalui proses yang disebut konstruksi realita dan yang diartikan sebagai upaya menyusun realitas satu atau sejumlah peristiwa yang semula terpenggal penggal (acak) menjadi tersistematis hingga membentuk cerita atau wacana yang bermakna⁸. Berita adalah kontruksi realitas, media dan wartawan agen konstruksi realitas⁹. Hal ini selaras dengan James W Carey (1989) yang menyatakan bahwa realitas bukanlah sesuatu yang terjadi atau seakan-akan ada, tapi realitas itu disusun/diproduksi. Karena fakta itu diproduksi

d hal 14

Ibnu Hamad (2004), Media dan demokrasi di Asia Tenggara Kasus Indonesia. ibnu@gmail.com
Iyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS. 2002. Hal 30-34

maka realitas tergantung pada bagaimana ia dilihat dan bagaimana fakta itu dilihat dan dikonstruksi. Pikiran dan konsepsi media atau wartawanlah yang membentuk dan mengkreasikan fakta¹⁰.

Media sebagai saluran untuk menyampaikan fakta di lapangan kepada publik, dengan sendirinya juga sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas berdasarkan pandangan dan keberpihakannya. Dalam hal ini media dipandang sebagai agen saluran konstruksi sosial karena mengembangkan pengertian realitas. Sebuah aksi unjuk rasa dan rekonstruksi pasca gempa 2006 akan dikonstruksi oleh media sebelum disajikan kepada publik. Hal yang diberitakan selanjutnya merupakan hasil konstruksi media atas realitas. Media dapat melakukan itu dengan cara memilih mana yang akan ditampilkan dan tidak serta tokoh mana yang akan diangkat dan dihilangkan. Karena itu dalam pandangan ini, sebuah berita tidak dapat disebut sebagai refleksi realitas melainkan konstruksi dari realitas.

Berita dapat dipahami sebagai laporan perihal atau peristiwa yang baru saja terjadi, menyangkut kepentingan umum, dan kemudian disiarkan secara cepat oleh media.¹¹ Berita atau informasi dari media massa yang seyogyanya secara objektif disampaikan tetapi pada kenyataannya tidak bisa terlepas dari subyektivitas pembingkai suatu realitas yang terjadi dan selanjutnya diramu menjadi suatu pemberitaan yang dibaca oleh pembaca. Dengan demikian subjektivitas dipertimbangkan oleh media massa dalam proses konstruksi realitas yang rumit dan selanjutnya disusun sehingga membentuk suatu berita. Wartawan sebagai pengumpul

riyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.2002. Hal 24
fendy, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju. 1989. hal 238

fakta di lapangan, dan editor sebagai pengolah fakta yang terkumpul, serta kebijakan dari redaksi media adalah faktor yang berpengaruh dalam proses pemberitaan.

Menurut Fishman, berita bukanlah refleksi atas distorsi dari realitas yang seakan berada diluar sana. Yang perlu diperhatikan bukan perihal berita merefleksikan realitas atau distorsi atas realitas, serta Kesesuaian berita dengan kenyataan atautkah bias terhadap kenyataan yang digambarkannya. Hal ini karena dipandang tidak ada realitas dalam arti nyata berada diluar wartawan. Kalaulah berita itu merefleksikan sesuatu maka refleksi itu adalah oleh pekerja dalam organisasi yang memproduksi berita. Berita adalah apa yang pembuat berita buat.¹²

Lebih lanjut Fishman menyatakan, ada dua kecenderungan studi tentang bagaimana proses produksi berita dipahami. Pertama, pandangan seleksi berita (*selectivity of news*), yang memahami proses produksi berita sebagai proses seleksi. Di lapangan wartawan akan memilih peristiwa yang terjadi dan diberitakan atau tidak. Selanjutnya, redaktur akan melakukan seleksi lagi dan menekankan bagian mana yang perlu dibentuk baik dikurangi atau ditambah. Kedua, pandangan pembentukan berita (*creation of news*), yang memahami bahwa peristiwa itu bukan diseleksi, melainkan dibentuk atau dikonstruksi. Wartawan membentuk peristiwa mana yang disebut berita. Dalam bekerja mereka tidak merekam secara pasif pada saat mencatat hal yang terjadi dan apa yang dikatakan seseorang. Tetapi sebaliknya, wartawan aktif berinteraksi dengan realitas dan sumber serta juga sedikit banyak menentukan bentuk dan isi berita. Dengan demikian berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, dan bukan karena ada realitas obyektif yang berada di luar,

riyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.2002. Hal 100

melainkan karena mereka mengorganisasikan realitas yang abstrak ini menjadi koheren dan beraturan serta mempunyai makna.¹³

Berita merupakan produk akhir dari proses kompleks melalui kegiatan memilah dan menentukan peristiwa serta tema tertentu berdasarkan kategori tertentu.

Hal ini selaras dengan pernyataan McDougall:

“At any given moment billions of simultaneous events occur throughout the world [...] all of these occurrences are potentially news. They do not become so until some purveyor of news gives an account of them. The news, in other words, is the account of the event, not something intrinsic in the event itself”.¹⁴

“Setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini, dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Berita, karenanya peristiwa yang telah ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri.”

Frank Luther Mott, menyebutkan bahwa seorang penulis jurnalistik kenamaan dalam bukunya *New Survey of Journalism*, menyatakan bahwa paling sedikit ada delapan konsep berita yang perlu diperhatikan atau dipertimbangkan yaitu:

1. Berita sebagai laporan tercepat
2. Berita sebagai rekaman
3. Berita sebagai fakta objektif (*news as objective facts*)
4. Berita sebagai Interpretasi (*news as Interpretation*)
5. Berita sebagai sensasi (*news as sensation*)
6. Berita sebagai minat insani (*news as human Interest*)
7. Berita sebagai ramalan (*news as prediction*)
8. Berita sebagai gambar (*news as picture*)¹⁵

Delapan konsep berita ini biasanya ada didalam benak para wartawan baik dalam mencari, menyusun dan menyiarkan berita serta saling lingkup-melingkupi

Mark Fishman. *Manufacturing News dalam Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS. 2002. Hal 100-101
Eriyanto. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS. 2002. hal 102
Syaiful Hidayat, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT . Citra Aditya Bakti. 2003. hal 133-

yang terangkum dalam satu pola perpaduan antara berita penting dan berita patut/layak dibaca. Oleh karena itu pada akhirnya berita dapat diklasifikasikan menjadi berita yang berat (*Hard News; solid news*) dan berita ringan (*softnews; light news*). Pola pemberitaan dalam suatu surat kabar pada umumnya mengkombinasikan berita berat dan berita ringan dengan harapan dapat memberikan bacaan yang masuk akal.¹⁶

Walaupun dengan prinsip atau pola pemberitaan yang sama, namun demikian proporsi berita berat dan berita ringan itu tergantung pada masing-masing surat kabar. Artinya terdapat keragaman porsi berita berat dan ringan antar media dalam pola pemberitaannya. Hal ini tidak lepas dari kondisi/faktor intra media dan juga ekstramedia. Salah satu faktor intramedia yang mempunyai peran penting dalam pilihan berita adalah ideologi yang dianut oleh media.

Perbedaan penyajian realitas oleh media massa melalui berita bukan hanya karena latar belakang ragam teknis jurnalistik. Perbedaan penyajian berita menunjukkan gambaran tentang ideologi dan kepentingan masing-masing media. Dengan demikian posisi media massa yang netral dan objektif sepatutnya dapat dipertanyakan. Media massa pada jaman modern lebih terbuka sebagai ruang pertarungan ragam ideologi. Ideologi yang dominan akan menjadi pemenang dan menguasai praktik pemberitaan media. Berita yang tersajikan memberikan gambaran kecenderungan keberpihakan media pada kepentingan tertentu. Hal ini selaras dengan pernyataan Ahmad Muttaqin (2011) tentang ideologi dan keberpihakan media massa.

ffendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT . Citra Aditya Bakti. 2003. Hal 134

Dalam proses konstruksi realitas juga berperan ideologi yang dianut oleh perangkat media baik redaksi maupun wartawan. Namun demikian berita yang termuat dalam media sebenarnya belum tentu merupakan hasil peran ideologi yang dominan dari perangkat media itu sendiri, tetapi ada kemungkinan juga dipengaruhi oleh ideologi eksternal yang mungkin mempunyai pengaruh kuat terhadap perangkat media¹⁷. Hal ini selaras dengan pernyataan Gramsci dalam Ahmad Muttaqin (2011) yang mengemukakan bahwa hubungan pemilik modal dan pekerja yang dalam konteks mediamassa antara wartawan dan pemilik industri media merupakan hubungan yang bersifat hegemonik. Melalui hubungan hegemonik ini, pemilik media melakukan kontrol atas produksi berita yang dijalankan oleh media agar tetap memberikan kepastian bagi ideologi dan kepentingan kapitalnya.

Menurut Novel Ali (2010), dikatakan bahwa ideologi media massa yang takluk dibawah cengkeraman kapitalisme pers membentuk sikap dan perilaku pekerja pers yang memosisikan informasi semata-mata sebagai komoditas¹⁸. Dengan demikian dapat dipahami kalau media massa tidak dalam cengkeraman kapitalis maka media dapat dengan bebas menyajikan berita selaras dengan ideologi yang dianut. Pernyataan Ie Ciel (2008) menyebutkan bahwa ideologi media tidak lepas dari sistem ekonomi, sosial, dan politik yang berlaku kala itu. Perubahan sistem politik berpeluang memunculkan dominasi ideologi media yang berkembang. Ideologi media cenderung bersifat dinamis. *Lewat teks media, sebuah ideologi bisa ditengarai bagaimana ia dikonstruksi, ditantang, ataupun berubah*. Cara pandang media 'membantu' masyarakat merumuskan konsep-konsep relasi dan norma sosial.

Ahmad Muttaqin *Ideologi Dan Keperihakan Media Massa*; ejournal.stainpurwokerto.ac.id. Akses 2 mei 2012
Novel Ali. *Ideologi-Media-Massa*; gagasanhukum.wordpress.com. Akses 2 mei 2012

Media tak sekadar menjadi penghantar arus informasi tapi menghadirkan kembali realitas yang terjadi di masyarakat lewat sudut pandangnya. Dari realitas yang dibangun media, konsep-konsep relasi dan norma sosial di masyarakat dibangun¹⁹.

E.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi berita

Atas dasar pengertian berita sebagai hasil dari proses konstruksi realitas, maka peran ideologi dan faktor-faktor dari luar maupun dalam sangat mungkin berpengaruh dalam proses pemberitaan.

Untuk studi media, ada tiga pendekatan yang menjelaskan isi media. *Pertama*, pendekatan politik-ekonomi (*the political-economy approach*), yang menyatakan bahwa media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik diluar pengelola media. *Kedua*, pendekatan organisasi (*organizational approach*), menyatakan bahwa, pengelola media aktif dalam proses pengemasan dan produksi berita. Dengan demikian berita dilihat sebagai hasil kerja profesionalitas redaksi dan tata aturan yang ada dalam ruang organisasi yang pada akhirnya berpengaruh dalam pemberitaan. *Ketiga*, pendekatan kulturalis (*culturalist approach*), yang melibatkan faktor internal media (*rutinitas organisasi media*), sekaligus juga faktor eksternal dalam media yaitu dalam organisasi media dan kekuatan ekonomi, politik dari luar media. Mekanisme yang rumit ini menunjukkan perdebatan yang terjadi dalam ruang pemberitaan, karena pada dasarnya media memang mempunyai mekanisme untuk menentukan pola aturan dalam organisasi,

tetapi berbagai pola yang dipakai untuk memaknai realitas tidak dapat dilepaskan dari kekuatan-kekuatan ekonomi politik di luar diri media.²⁰

Dari pendekatan ketiga, bisa dilihat ada kecenderungan di ruang pemberitaan bukan pada situasi yang netral, dan seakan-akan hanya menyalurkan informasi yang didapat. Berita yang disajikan media, pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, mengidentifikasi ada empat faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi.²¹

Pertama, faktor individual, yang memperhatikan aspek-aspek personal dari pengelola media yang akan berpengaruh terhadap berita yang ditampilkan antara lain jenis kelamin, umur, agama. *Kedua*, level rutinitas media (*media routine*), yang berhubungan dengan mekanisme proses pemberitaan misalnya, cara peliputan sebuah peristiwa penting bentuk pembagian tugasnya dan tangan siapa saja sebuah tulisan sebelum proses cetak, siapa penulisnya, siapa editornya, dan seterusnya. Mekanisme tersebut berlangsung setiap hari dan menjadi prosedur standar bagi media yang berada di dalamnya.

Ketiga, level organisasi, yang berhubungan dengan struktur organisasi dan secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan selain bagian redaksi misalnya bagian pemasaran, bagian iklan, bagian sirkulasi, bagian umum, dan seterusnya. Jadi sebenarnya pengelola media dan wartawan hanya sebagian kecil dan bukan orang tunggal yang ada dalam organisasi berita. Semua komponen dalam organisasi media berkecenderungan mempunyai kepentingan sendiri. Keempat, level ekstramedia, yang berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media yang dan dalam banyak

Agus Sudibyo. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS. 2001. Hal 2-4
Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam Agus Sudibyo, *Ibid*, hal 7-10

kasus mempengaruhi pemberitaan media. Level ekstramedia berhubungan dengan hal-hal diluar organisasi media tersebut adalah:

a), sumber berita. yang bukan merupakan pihak yang netral. Tetapi mempunyai kepentingan untuk memenangkan opini publik dan memberi citra pada khalayak dengan mempengaruhi media. Lewat teknik yang canggih orientasi pemberitaan telah diarahkan untuk menguntungkan sumber berita, tanpa disadari pengelola.

b), sumber penghasilan media. Yang biasanya berasal dari iklan. Media harus survive untuk bertahan hidup. Kadang media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Misalnya, jika media tidak memberitakan kasus tertentu yang berhubungan dengan pengiklan, maka akan ada strategi untuk memaksakan versinya pada media dengan cara mengembargo berita yang buruk mengenai mereka.

c), Pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis dengan corak masing-masing mempengaruhi media misalnya, pemerintah mendominasi dalam orientasi pemberitaan. Kalau media ingin tetap terbit ia harus mengikuti batas-batas pemberitaan yang telah ditentukan oleh pemerintah terutama berita buruk harus dibatalkan, daripada nasib media yang bersangkutan mendapat sikap otoriter dari si penguasa negara dan ini berbeda dengan negara yang demokratis dan menganut liberalisme. Pengaruh terbesar terhadap media terletak pada lingkungan pasar dan bisnis

d) Level ideologi. Dalam hal ini ideologi diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh media/individu untuk melihat

realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Hal ini berbeda dengan elemen sebelumnya yang tampak konkret, level ideologi ini abstrak. Ia berhubungan dengan persepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas. Pada level ideologi dapat dilihat lebih kepada yang berkuasa di masyarakat dan bagaimana media menentukan.

Dalam praktek, cara pandang media massa pada akhirnya menjadi cara pandang masyarakat dalam melihat realitas, karena lambat laun media massa mempengaruhi opini publik terhadap realitas yang terjadi. Oleh sebab itu, berita yang disajikan media baik menyangkut sudut pandang dalam melihat realitas, sikap media terhadap realitas maupun dianggap penting atau tidaknya sebuah realitas melalui pemberitaannya terhadap realitas yang terjadi di masyarakat akan banyak mempengaruhi opini publik dalam menyikapi realitas tadi. Dan opini publik terhadap realitas ini akan selalu beragam karena sudut pandang media terhadap realitas juga bermacam-macam berdasarkan ideologi wartawan maupun media, serta kepentingan-kepentingan lingkup intern dan ekstern media itu sendiri.

E.4. Analisis Framing

Berdasarkan berbagai ulasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam proses konstruksi realitas juga dicakup proses pembingkai berita (framing).

Analisis Framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai teknik untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkai tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Dalam

proses ini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami sebagai bentukan tertentu.²²

Framing dipahami sebagai metode penyajian realitas dengan kebenaran suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu, dengan menggunakan istilah-istilah tertentu, bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya.²³

Gagasan framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas.²⁴

Ada beberapa definisi mengenai framing. Meskipun berbeda dalam penekanan dan pengertian, ada titik singgung utama dari definisi framing tersebut.

Menurut Entman, framing adalah sebagai proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.²⁵ Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Entman dengan menggunakan perangkat framing dalam menganalisis teks berita dibagi menjadi empat elemen besar, yaitu: *define problems, diagnose causes, make moral judgement, treatment recommendation*.

oc. it. Hal 3

udibyo dalam Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. 2006. hal 251.

Idibyo, 1999:22

p.Cit hal 67

Menurut Gamson, framing adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu berbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.²⁶ Dalam pandangan Gamson, framing dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ada dua perangkat bagaimana ide sentral ini diterjemahkan dalam teks berita. Pertama, framing device (*perangkat framing*), perangkat ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora tertentu. Kedua, reasoning devices (*perangkat penalaran*).

Kalau yang pertama berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, atau metafora tertentu yang menunjuk pada gagasan tertentu maka perangkat penalaran berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, gagasan itu juga selalu ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya.

Berbeda dengan Entman dan Gamson, Pan dan Kosicki berpendapat bahwa framing adalah strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita. Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis.

Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Keempat, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Meski banyak istilah dan definisi berbagai konsep framing namun intinya mempunyai satu titik temu kesamaan.

Konsep framing yang diungkapkan Etman, Gamson, Pan dan Kosicki secara umum membahas mengenai bagaimana media cetak membentuk realitas, menyajikan dan menampilkannya pada pembaca.

Pilihan konsep framing untuk studi tertentu dapat didasarkan pada kepentingan/tujuan studinya disamping kemampuan atau penguasaan peneliti atas konsep itu sendiri.

E. Metode Penelitian

E.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengertian memberikan gambaran/deskripsi tentang fenomena, baik yang alamiah maupun karya manusia dengan aneka ragam bentuk, kegiatan, karakter, kesamaan, dan perbedaan antar

fenomena²⁷. Dalam penelitian ini fenomena yang dimaksud adalah perihal pembingkai berita dana rekonstruksi pasca gempa Mei 2006 di propinsi DIY yang dilakukan oleh dua harian lokal yaitu, Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Bernas jogja.

E.2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah mengenai pemberitaan dana rekonstruksi pasca gempa di propinsi DIY, selama kurun waktu 1 Agustus s/d 30 September 2006. Dengan pertimbangan bahwa selama kurun waktu 2 bulan tersebut pemberitaan di media mulai menunjukkan banyaknya opini dari berbagai kalangan pemerintah, komunitas tertentu, dan reaksi-reaksi keras dari masyarakat terhadap pemerintah.

E.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen dan catatan-catatan yang ada/dimiliki oleh unit analisis. Data yang terkumpul dikelompokkan menjadi 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder

E.4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan tujuan pada awal penelitian yaitu ingin mengungkap bagaimana kedua media massa lokal (Harian Bernas dan Kedaulatan Rakyat) tersebut melakukan konstruksi realitas atas kasus yang terjadi (kasus dana rekonstruksi gempa di propinsi DIY) maka, penelitian ini menggunakan analisis model Robert N Etman dengan pertimbangan bahwa ada kesesuaian dengan tuntutan tujuan penelitian dan

ukmadinata, 2006:72. *Penelitian Deskriptif*; initialdastroroy.wordpress.com. Akses 4 mei 2012

dapat secara tepat dan rinci untuk mengulas konstruksi realitas tentang masalah dana rekonstruksi pasca gempa 2006. Menurut Eriyanto (2011) Entman melihat framing dalam dua dimensi besar.

“Seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas / isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. Dalam prakteknya, framing dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana-penempatan yang mencolok (penempatan di headline depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang / peritiswa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan lain-lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak.”²⁸

Kerangka analisis framing model Robert N Entman yang memposisikan framing sebagai langkah seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas dengan empat elemen untuk mendefinisikan sebuah fakta yang ada dalam pemberitaan media.

Dengan demikian pada dasarnya Entman memandang *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu *pertama*, seleksi isu. Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek yang mana diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu tercakup didalamnya bagian berita yang dimasukkan (*included*), dan juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan artinya, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu. *Kedua*, penonjolan aspek tertentu dari isu. yang berhubungan dengan penulisan fakta ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih,

riyanto. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS. 2002, hal 221

dan bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini berkaitan dengan penggunaan kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Selanjutnya dalam menganalisis teks berita Entman menggunakan empat elemen besar yaitu:

1. Define Problems (*Pendefinisian Masalah*)

Elemen framing yang dirumuskan pertama kali untuk dapat melihat teks berita. Elemen ini merupakan master frame / bingkai paling utama yang menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan ketika ada masalah atau peristiwa, dan bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda pula.

2. Diagnose Causes (*memperkirakan penyebab masalah*)

Merupakan elemen framing untuk membingkai apa/siapa yang dianggap sebagai aktor/faktor penyebab terjadinya peristiwa. Penyebab disini berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Oleh karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.

3. Make Moral Judgement (*membuat pilihan moral*)

Adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan / memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi

yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

4. Treatment Recommendation (*menekankan penyelesaian*)

Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Dari empat elemen di atas, jika dikaitkan pada kasus dalam penelitian realitas pemberitaan dana rekonstruksi gempa di Propinsi DIY maka dapat diartikan sebagai tindak lanjut pemerintah untuk memperbaiki bangunan yang sudah hancur dan tidak layak pakai salah satunya dengan cara memberikan dana tersebut kepada warga korban gempa. Atau apakah realita ini didefinisikan sebagai kurangnya persiapan pemerintah dalam pembagian dana rekonstruksi sehingga terjadi keterlambatan pencairan dana yang akan diberikan ke masyarakat. Yang kedua adalah diagnose causes untuk melihat apa atau siapa pelaku dan korban dari isu yang sedang terjadi tersebut. Kemudian make moral judgement menunjukkan penilaian apa yang diberikan atas isu yang terjadi. Yang terakhir adalah treatment recommendation yaitu saran apa yang diberikan terhadap permasalahan yang terjadi. Secara tidak langsung jika dari awal pendefinisian masalah (*Define Problems*) telah berbeda sudut pandang maka sudah barang tentu penentuan isi dari elemen-elemen selanjutnya juga akan berbeda. Secara sistematis dapat kita lihat kerangka analisisnya seperti pada bagan berikut:

Tabel I
Kerangka Analisis Framing Robert N Etnman²⁹

Define Problems (<i>pendefinisian masalah</i>)	Bagaimana suatu masalah / isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnose Causes (<i>memperkirakan masalah atau sumber masalah</i>)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai suatu penyebab dari suatu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make Moral Judgement (<i>membuat keputusan moral</i>)	Nilai moral apa yang dijelaskan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi dan mendelegitimasi suatu tindakan?
Treatment Recommendation (<i>menekankan penyelesaian</i>)	Penyelesaian masalah apa yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah itu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

F.5. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini tersusun atas empat bab yang dapat dijelaskan dengan rincian sebagai berikut:

Bab I ; meliputi lima sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian. Latar belakang masalah menjelaskan tentang dasar-dasar permasalahan penelitian. Rumusan masalah berisi tentang pertanyaan dasar yang akan dijawab dalam penelitian ini. Tujuan penelitian berisi pernyataan tentang tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Kerangka teori adalah tahap ulasan secara teoritik

²⁹riyanto. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS. 2002, hal 223-224

tentang obyek penelitian untuk menjawab pernyataan pernyataan dalam tujuan penelitian. Dalam hal ini tentunya adalah pembahasan mengenai pengertian konstruksi realitas, media massa, perihal berita serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Sub bab terakhir pada bab I adalah metode penelitian, yang mencakup penjelasan mengenai jenis penelitian, obyek penelitian, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Pada teknik analisa data, dijelaskan tentang kerangka analisis framing yang dipakai dan alasan pemilihannya.

Bab II; bab ini menjelaskan tentang deskripsi profil yang berkaitan dengan obyek penelitian dan mencakup sejarah dan profil harian Kedaulatan Rakyat dan harian Bernas Jogja.

Bab III; bab ini menyajikan analisis data yang telah didapat dengan menggunakan kerangka analisis yang telah disebutkan dalam teknik analisa data. Kerangka analisis framing yang dipilih adalah kerangka analisis framing model Robert N Etman.

Bab IV; bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian.